

MEMBANGUN HARMONISASI DENGAN BEDA AGAMA**Ali Halidin***Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare**Email: alihalidin766@gmail.com***Abstract**

Generally, diversity in religion and in a pluralistic society, for Indonesia people, the discourse and thought of religion and multiculturalism is always challenging. And handling the diversities, because religious diversity could create either conflict or harmony, depending on how do we perceive the meaning of religious diversity and pluralism. The pluralism, is going to the important thing to be convest by indonesian people, If religious diversity is perceived as a threat, it is possible to create tension and conflict between religions. In contrast, and the reality of social disadvantage it would contribute to disseminate tolerant and harmony. And also the ortthodoksi that had been done by the people shown the religioun had good situation in Indonesia. It is necessary therefore to strengthen the concept of multicultural education with religious values. The author observes the concept of multicultural education from the perspective of religions

Keywords: *Harmonization, Different Religion*

PENDAHULUAN

Beberapa hal sering terjadi pada masa-masa yang cukup panjang dalam proses pembangunan, hingga hari ini masyarakat Indonesia masih mencari corak kebudayaan yang paling cocok untuk diterapkan. Mengingat bangsa Indonesia yang sangat majemuk, baik dari segi etnis, agama, ras, maupun berbagai kepentingan lainnya. Implikasi ketidakcocokan corak kebudayaan itu masih terlihat dengan banyaknya konflik, kekerasan, dan berbagai perkelahian sosial yang menimbulkan banyak korban dan kerugian.¹

Pada saat ini Indonesia memasuki sebuah era baru, era yang dilanda titik kritis pengamalan agama, sikap keagamaan masyarakat Indonesia, yang membentuk praksis keagamaan baru secara berkelompok-kelompok, (slankers-slankers) menjadi sebuah diskursus pola dan tipe beragama. Tipe keagamaan baru ini kemudian menjadi sebuah model fanatisme agama yang berlebihan (*Over religion fanaticism*). Model beragama tipe ini, terlihat sebagai sebuah upaya limitasi

¹Nurcholish Majid. *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Yayasan wakaf paramadina, 1992.

(pembatasan) antara kelompok penganut agama. Bertujuan untuk memberikan garis warna yang benar atas apa yang dianutnya, dan pada akhirnya memunculkan kelompok yang salah dan kelompok yang benar. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa faktor perubahan politik ikut mewarnai diskursus dan praksis agama ini.

Seperti telah menjadi suatu kelaziman, berganti era kekuasaan, berganti era politik, sosial, dan budaya, maka berganti pula *problem-problem* yang dihadapi masyarakat dan negara Indonesia. *Problem* utama yang dihadapi Indonesia yang segera untuk diperbaharui, adalah memperbaiki negara yang rusak dan negatif di mata warga akibat warisan Orde Baru, sehingga era kekuasaan berikutnya dapat membangun Indonesia yang baru dan lebih baik.²

Pendekatan yang akan dibangun adalah penghormatan atas keragaman di Indonesia, maka elemen yang terpenting pertama-tama harus dibangun di era reformasi ini adalah masyarakat. Hal ini dikarenakan, formasi masyarakat menentukan corak kehidupan berbangsa dan bernegara. Masyarakat adalah unsur utama bernegara. Salah satu usaha yang dilakukan berkaitan dengan cita-cita membangun masyarakat reformasi dengan membangun sebuah “masyarakat” multikultural Indonesia” dari puing-puing tatanan masyarakat Orde Baru yang bercorak “masyarakat majemuk (*plural society*).³

Politik Multikulturalisme merupakan pengikat yang mempererat dan sebagai jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan, dan keragaman, termasuk perbedaan-perbedaan ke-sukubangsa-an dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural.⁴ Perbedaan-perbedaan itu terwadahi di tempat-tempat umum, tempat kerja dan pasar, dan sistem nasional dalam hal kesetaraan derajat secara politik, hukum, ekonomi, dan sosial. Sedang kesukubangsaan dan masyarakat dengan kebudayaan suku bangsanya tetap dapat hidup dalam ruang

²Parsudi Suparlan, “Indonesia Baru Dalam Perspektif Multikulturalisme”. Harian Media Indonesia, 10 Desember 2001. www.MedialIndonesia.com

³Jamuin Ma’Arif. Manual Advokasi: Resolusi Konflik Antar - Etnik dan Agama. Ciscore Indonesia. Surakarta, 2004, h. 28

⁴Ahmad Fuad Fanani. *Islam mazhab kritis: menggagas keberagaman liberatif*. Penerbit Buku Kompas, 2004, h. 20

atau suasana ke-sukubangsa-annya.⁵ Multikulturalisme memiliki beberapa elemen diantaranya adalah instrumentalisme. Instrumentalisme: menganggap suku, agama, dan identitas yang lain sebagai alat yang digunakan individu atau kelompok untuk mengejar tujuan yang lebih besar baik dalam bentuk materiil maupun nonmateriil.⁶

PEMBAHASAN

Multikulturalisme dan Paradoksi Agama

Ada tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan gambaran masyarakat yang terdiri dari agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda, yakni pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya keragaman dan perbedaan.⁷

Konsep pluralitas mengandaikan adanya 'hal-hal yang lebih dari satu' (*many*), keragaman (*diversity*) menunjukkan bahwa keberadaan yang 'lebih dari satu' itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tak dapat disamakan.

Perbedaan adalah warisan nenek moyang manusia ketika menginjakkan kakinya di bumi, dengan bahasa agamanya perbedaan sebagai sunnatullah yang harus diterima manusia. Karena dalam kajian teologi, yang satu itu hanya dia yang esa (pencipta), sementara ciptaan pasti berbilang dan berbeda dengan yang lain.

Pada abad ke-20, kemajemukan menjadi syarat demokrasi. Serba tunggal, misalnya, satu ideologi, satu partai politik, satu calon pemimpin, dianggap sebagai bentuk pemaksaan dari negara. Dibandingkan dua konsep terdahulu, multikulturalisme sebenarnya relatif baru. Menurut Bhikhu Parekh, baru sekitar 1970-an gerakan multikultural muncul pertama kali di Kanada dan Australia, kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lainnya.⁷

⁵Parsudi Suparlan, "Indonesia Baru Dalam Perspektif Multikulturalisme". Harian Media Indonesia, 10 Desember 2001. www.Medialndonesia.com

⁶http://psbps.org/index.php?option=com_content&task=view&id=62&Itemid=71. posted tgl. 12 November 2008.

⁷Jamuin Ma'Arif. Manual Advokasi: Resolusi Konflik Antar - Etnik dan Agama. Ciscore Indonesia. Surakarta, 2004. Accessed, 12 November 2017

Secara konseptual terdapat perbedaan signifikan antara pluralitas, keragaman, dan multikultural. Inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama. Namun bukan hanya menerima, akan tetapi menghormati segala perbedaan yang ada.⁸⁹ Apabila pluralitas sekadar merepresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik.⁸ Multikulturalisme menjadi semacam respons kebijakan baru terhadap keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup; sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh negara.¹⁰

Pada bagian inilah konsep multikulturalisme memberikan kontribusi nyata terhadap agenda demokratisasi dan nondiskriminasi. Perhatian yang besar terhadap *equalitas* (persamaan) dan nondiskriminasi kaum minoritas telah menghubungkan multikulturalisme dengan demokrasi. Bukankah sisi terpenting dari nilai demokrasi adalah keharusan memperlakukan berbagai kelompok atau individu yang berbeda tanpa diskriminasi.¹¹ Secara historis, demokratisasi terjadi melalui perjuangan berbagai unsur masyarakat melawan sumber-sumber diskriminasi sosial. Manusia dilahirkan merdeka dan memiliki hak-hak yang sama. Tidak ada diskriminasi yang didasarkan pada kelas, jender, ras, atau minoritas agama dalam domain publik.¹² Sebaliknya, setiap individu harus diperlakukan sebagai warga dengan hak-hak dan kewenangan yang sama. Sebagai alternatif atas penolakan terhadap diskriminasi, multikulturalisme memberikan

⁸IKA UIN Syarif Hidayatullah, *Majalah Tsaqafah: Mengagas Pendidikan Multikultural*, Vol. I No:2, 2003, h. 43-44.

⁹F. Budi Hardiman. *Belajar dari Politik Multikulturalisme*, Pengantar pada buku *Kewargaan Multikultural* (Jakarta; Pustaka LP3ES Indonesia, 2003), h. 9

¹⁰DEPAG RI dan IRD, *Majalah: Inovasi Kurikulum: Kurikulum Berbasis Multikulturalism*, Edisi IV, Tahun 2003, h. 26

¹¹Azyumardi Azra. 2002. *Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika*. Makalah Disampaikan dalam Symposium Internasional Antropologi Indonesia ke-3. Denpasar: Kajian Budaya UNUD.

¹²A. Mun'im Sirry. *Agama, Demokrasi, dan Multikulturalisme*. *Artijie*, Kompas, Edisi Kamis, 01 Mei 2003. <http://www.kompas.co.id>

nilai positif terhadap keragaman kultural, sehingga dapat memberikan apresiasi konstruktif terhadap segala bentuk tradisi budaya, termasuk juga agama.

Keragaman Sebagai Sunnatullah

Multikulturalisme memiliki dimensi yang tersirat kuat dalam Islam dengan pernyataan bahwa Islam adalah penebar kasih sayang bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Pelaksanaan dari pernyataan tersebut tidak hanya dalam konteks teologis, tetapi sosial budaya. Islam, seperti yang tercermin dalam sikap Rasulullah, juga sangat menghargai eksistensi pluralitas budaya dan agama. Secara teoritik, multikulturalisme mengandaikan adanya kesadaran internal yang inklusif dan mengejawantah dalam perilaku sosial. Ritual puasa, atau ibadah lainnya misalnya, idealnya dapat mengantarkan para pelakunya menemukan kesadaran hati nurani yang bersifat universal sehingga memiliki daya pandang egaliter terhadap sesama.¹³ Sebuah kesadaran yang mengikat kecerdasan emosi seorang hamba dengan Tuhannya dan menjadi landasan bagi terbangunnya kecerdasan relasi-rasional antar-sesama manusia walaupun hidup dalam perbedaan.

Allah Swt. Menyatakan dalam sinyalemen, dalam al-qur'an, ayat 13 surah al-Hujrat. Manusia diciptakan dalam keadaan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar mereka saling mengenal

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S.al-Hujrat:13)

Idealnya dalam konteks ini, refleksiesoteris dan kesadaran-eksoteris harus tumbuh sebagai manifestasi dari proses internalisasi nilai-nilai ketuhanan dan keberagaman, sehingga tetap memandang agama itu sebagai karunia Tuhan kepada hamba-Nya dengan segala perbedaan yang ada, dan menjadikan

¹³Abdulkarim Soroush. *Reason, Freedom & Democracy in Islam*, (Paris, UNESCO, 2000). h. 56.

perbedaan itu sebagai kemauan Tuhan (*sunnatullah=Gods will*), dan yang harus kita terima sebagai wujud ketaatan padanya.¹⁴

Islam dan Multikulturalisme

Pandangan Islam terhadap Prinsip Multikulturalisme

Perlu dipahami bahwa cita-cita agung multikulturalisme tidak bertentangan dengan agama manapun di dunia ini. Namun demikian basis teoretisnya tetap *problematis*. Nilai-nilai multikulturalisme dianggap ekstra-religius yang ditolak oleh para teolog Muslim, sehingga sulit untuk mengeksplorasi tema tersebut. Walaupun belakangan telah muncul prakarsa yang dilakukan sejumlah pemikir Arab, seperti Mohammed Abed al-Jabiri, Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu-Zaid, dan lain-lain, untuk merekonsiliasi antara tradisi dan agama. Namun, gagasan dan ide mereka mendapat tanggapan keras dari ulama-ulama konservatif.¹⁵

Upaya membangun hubungan sinergi antara multikulturalisme dan agama, minimal diperlukan dua hal. Pertama, penafsiran ulang atas doktrin-doktrin keagamaan ortodoksi yang sementara ini dijadikan dalih untuk bersikap eksklusif dan progressif.¹⁶ Penafsiran ulang itu dilakukan secermat mungkin sehingga agama bukan saja bersikap reseptif terhadap kearifan tradisi lokal, melainkan juga memberikan dan menunjukkan jalan ke tempat terdepan untuk mengantarkan demokrasi *built-in* dalam masyarakat beragama. Kedua, mendialogkan agama dengan gagasan-gagasan modern.¹⁷ Saat ini, umat beragama memasuki suatu fase sejarah baru di mana mereka harus mampu beradaptasi dengan peradaban-peradaban besar yang tidak didasarkan pada agama, seperti kultur Barat modern. Karena hal yang tidak mungkin dapat dihindari dari ide-ide dan teori-teori sekuler. Ini berarti, menyentuh istilah-istilah dengan gagasan non-religius itu

¹⁴Nurcholish Majid. *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Mizan Pustaka, 2008, h. 32

¹⁵Achmad Fedyani Syaifuddin. "Membumikan multikulturalisme di Indonesia." *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI* 2.1 (2006), h. 3-11.

¹⁶Nurcholish Majid. *Islam agama peradaban: membangun makna dan relevansi doktrin Islam dalam sejarah*. Paramadina, 1995, h 44

¹⁷Abdurrahman Wahid. "Kasus Penafsiran Ulang yang Tuntas." *dalam Masdar Farid Mas'udi, Pajak itu Zakat, Bandung: Mizan* (2010). Accessed, 22 Oktober 2017

merupakan tugas paling menantang yang dihadapi kaum Muslim pada zaman modern ini.

Seorang intelektual asal Iran, Dr. Abdulkarim Soroush, menegaskan bahwa umat beragama dihadapkan pada dua persoalan: *local problems* (*problem-problem* lokal) dan *universal problems* (*problem-problem* universal) yakni *problem* kemanusiaan secara keseluruhan. Menurut dia, saat ini, *problem-problem* seperti perdamaian, hak-hak asasi manusia, hak-hak perempuan, telah menjadi *problem* global, dan harus diselesaikan pada level itu. Hanya dengan transformasi internal dan interaksi dengan gagasan-gagasan modern, agama akan mampu melakukan reformulasi sintesis kreatif terhadap runtutan multikulturalisme yang telah menjadi semangat zaman, dan hal ini merupakan sebuah kemajuan yang besar dalam mewujudkan kebudayaan manusia yang damai dan tentram. Agama akan mengalami kejumud-an saat berhenti belajar dan berdialog dengan peradaban lain, sekarang saatnya untuk merevitalisasi persenyawaan agama dengan berbagai realitas yang mengitarinya.

Multikulturalisme dalam Ajaran Islam

Hakikat dari dimensi multikulturalisme ini tersirat kuat dalam Islam dengan pernyataan bahwa Islam adalah yang mengasihi sesamanya. Pengejawantahan dari pernyataan tersebut tidak hanya dalam konteks teologis, tetapi sosial budaya. Islam, seperti yang tercermin dalam sikap Rasulullah, juga sangat menghargai eksistensi pluralitas budaya dan agama. Secara teoritik, multikulturalisme mengandaikan adanya kesadaran internal yang inklusif dan mengejawantah dalam perilaku sosial. Kehidupan yang beragam baik dari corak, suku etnik, kabilah, bahasa dan nasionalisme keberagamaan bukan sebagai sesuatu yang baru dalam Islam¹⁸

¹⁸Paulo Freire. (2007). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan –the Politic of Education: Culture, Power, and Liberation*. Terj. oleh Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyantanto. (Cet.VII: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 39

Kristen dan Multikulturalisme***Pandangan Kristen Terhadap Prinsip Multikulturalisme***

Wujud Kemampuan Iman Kristen berinteraksi dan adaptasi bahkan mengadopsi unsur-unsur dari kebudayaan masyarakat Yudea. Pada masa itu inti ajaran Kristen ada diri dan pribadi Yesus Kristus.¹⁵ Ajaran yang menjadi dasar interaksi ini adalah *Inkarnasi dan Re-Inkarnasi*. Maka koneksitas iman Kristiani dan kultur setempat (sekarang dan di sini) atau multikultural bersifat kekal-abadi bukan strategi politik atau rekayasa sosial yang bersifat kasuistis dan temporal.¹⁶ Inkarnasi merupakan istilah fundamental dalam agama Kristen (baik Kristen Katolik, Kristen Protestan, maupun Kristen lainnya). Secara etimologis, inkarnasi berasal dari kata: "in (masuk Ke dalam) dan carnes (daging), bahasa Latin. Secara harafiah etimologis, inkarnasi masuk ke dalam daging atau tubuh. Inkarnasi ini adalah Yesus Kristus.¹⁷ Yesus Kristus adalah Roh Allah (Dimensi Ilahi) yang menerima kemanusiaan (dimensi humanis) demi keselamatan umat manusia. Dan ini merupakan rencana-inisiatif Allah sendiri. Dengan kata lain, Sabda Allah (Logos) menjadi manusia di dalam segala hal kecuali dalam hal dosa.¹⁹ Tentang inkarnasi diungkapkan secara jelas dalam bab I Injil Yohanes: sabda menjadi daging.¹⁸ Tetapi sabda Allah tetap sabda Allah sejak kekal sehingga orang beriman mengakui bahwa Sabda atau Putera Allah sejak kelahiran-Nya di Betlehem untuk selamanya adalah manusia juga. Karena inkarnasi inilah, Kristen mengenal Allah Tritunggal Mahakudus.²⁰

Inkarnasi dapat dikatakan sebagai tragedi atau peristiwa yang mengungkapkan keluhuran martabat manusia.²¹ Tuhan memilih sosok manusia untuk menyelamatkan manusia lainnya dan mendatangkan rahmat bagi semesta alam.²⁰ Dalam peristiwa inkarnasi, kemanusiaan kita memulai membuka diri kepada ilahi, dan akhirnya dimensi ilahi itu sendiri yakni Roh Allah mendiami manusia, dan itulah yang terjadi dengan Pentakosta.²¹ Kalau dalam inkarnasi Allah menjadi manusia dalam Yesus Kristus, maka dalam Pentakosta adalah

¹⁹Johanes 1:12,13, 1:1-3, (Jakarta; Balai Pustaka, 1989), h. 36, 14.

²⁰John Maruli Situmorang, *Inkarnasi-Inkulturasi; Pergulatan Kristus dan Budaya*, (Bandung; St. Louis Press, 1998), h. 46.

²¹Filipi 2:10-11, (Jakarta; Balai Pustaka, 1989), h. 58

pernyataan bahwa barang siapa beriman kepada Yesus Putera Allah, mereka (komunio) diangkat ke dalam kodrat ilahi dengan pencurahan Roh. Dalam Yesus Kristus, Allah berbicara melalui sosok manusia.²² Sementara manusia ini hidup dalam kultur dan agama Yahudi. Maka Yesus menggunakan bahasa Aram, mengikuti pola kehidupan setempat dalamewartakan karya keselamatan. Atas dasar inilah, konflik Petrus dan Paulus terpecahkan. Yesus Kristus adalah Inti iman. Yesus tidak pernah menginstruksikan kebudayaan Yahudi sebagai hakekat Iman. Intinya adalah iman, harap, dan kasih.

Rupanya dogma Tritunggal mahakudus secara sadar atau tidak sadar, langsung atau tidak langsung, sengaja atau tidak sengaja, membentuk karakter religiusitas dalam psikis orang kristen, khususnya Katolik, untuk bisa memahami dan hidup bersama dengan tenang dengan paham Allah dari Belahan Timur. Dan inilah langkah awal yang mengkondisikan atau membuka jalan bagi dialog antar agama maupun penghayatan iman yang Berwawasan multikultural.

Multikulturalisme Sebuah Ajaran Kristen

Konsekuensi Teologi inkarnasi ini melahirkan sikap inkulturasi dalam Gereja. Kekristenan menemukan pembenaran untuk membangun dialog bersama-sama, beradaptasi bahkan mengadopsi unsur-unsur kebudayaan setempat. Meskipun ada unsur-unsur liturgis (perayaan) tetap dipertahankan demi universalitas dan ancila (pembantu) terwujudnya kesatuan. Dalam agama kristen, khususnya dalam Gereja Katolik, Wahyu (lewat inkarnasi) berarti Allah menyapa dan membangun hubungan komunitas dengan manusia.²² Supaya wahyu itu berarti/bermakna bagi manusia, maka Allah menggunakan bahasa manusia, dan manusia menjawabnya dengan bahasa dan kebudayaannya sendiri.

Istilah *Inkulturasi* (*In*, artinya masuk ke dalam, *cultural*, artinya budaya) sudah terjadi bila seseorang atau sekelompok orang dari lingkungan budaya manapun juga menerima sapaan Sabda Allah (Wahyu Ilahi) sesuai dengan

²²Kolose 1:17, (Jakarta; Balai Pustaka, 1989), h. 42.

kebudayaan setempat yang dihayatinya.²³ Proses ini hanya dapat dibenarkan bila semakin mendewasakan iman, membuat liturgy²⁴ dirayakan walaupun dengan cita rasa lokal namun orang semakin dekat dengan Yesus. Jadi perlu adanya penyerahan unsur-unsur budaya yang sejalan dengan iman dan ajaran Kristen. Misalnya busana liturgy, rumah adat dijadikan ornamen dalam Gereja Katolik setempat. Iman dihayati dalam kebudayaan tertentu dan senantiasa mendapat bentuknya yang baru.²⁵

Dalam kajian ilmiah tentang kebudayaan, dianggap sebagai kebiasaan suku tertentu atau trend tertentu dalam zaman tertentu bagi. Gereja Katolik adalah lahan di mana Tuhan telah mempersiapkan manusia setempat bagi penerimaan Yesus Kristus.²⁶ Konsili Vatikan II, tahun 1965, dengan berani berkata: Allah sendiri telah bersabda menurut kebudayaan yang khas bagi zamanya, oleh karena itu dikenal dengan prinsip teologi: *Gratia Supponit Naturami* (Rahmat Allah ditandai bekerja lewat bakat-bakat dan proses alamiah yang tersedia dalam diri setiap orang dan kebudayaan dalam semesta alam ini).

Kebudayaan sebagai buah karya Allah yang melaluinya, sehingga orang dimampukan untuk menerima Kristus dan menghayati amanat Injil.²⁷ Ibaratnya, kebudayaan terkadang seperti Yohanes Pembaptis yang mempersiapkan orang menyambut Yesus. Kebudayaan dengan segala unsurnya telah menjadi alat atau sarana untuk menghayati iman, dan mengamalkan Injil, merayakan liturginya.²⁶ Pada tempat yang sama Konsili Vatikan II berkata: "Gereja di sepanjang zaman dan dalam berbagai situasi, telah memanfaatkan sumber-sumber aneka kebudayaan, untuk menyebarluaskan dan menguraikan pewartaan Kristus kepada

²³Lukas 1:35, (Jakarta; Balai Pustaka, 1989).

²⁴Perayaan liturgi juga dikenal dengan perayaan Ekaristi, kita bukan hanya sekedar mengenang apa yang dibuat oleh Yesus. Lebih dari itu, bersama Yesus kita melaksanakan Karya penyelamatan Allah. Sebab Yesus sendirilah yang hadir dan memimpin perayaan Ekaristi dalam diri Imam. Maka dalam perayaan Ekaristi, imam bertindak lebih daripada hanya "atas nama" atau sebagai "wakil" saja, melainkan bertindak "dalam Pribadi Yesus." (*Christus Dominus art. 28*).

²⁵Mahajan, Gurpreet, *Democracy, Difference and Justice*, Terjemahan Jakarta. (Lahore; Longman and Co., 2008), h. 7

²⁶Benno Ola T.Pr, *Pemetaan Iman Kristiani dalam Multikultural*, Jurnal LPKUB Perwakilan Medan, edisi I tahun 2005. h. 45

²⁷K Bertens, Ekumenisme dan MultikulturaHsme, *Suara Pembaruan Daily*, edisi Minggu, 16 - Mar - '08.

semua bangsa, untuk menggali dan semakin menyelaminya, serta untuk mengungkapkan secara lebih baik dalam perayaan liturgy dan dalam kehidupan jemaat beriman yang beraneka ragam".²⁷

Perkembangan teologi Inkarnasi dan konsekuensi inkulturasi menjadikan gereja berwatak-berkarakter dialogis, dan dapat hidup aman dengan budaya, dan agama manapun juga. Oleh karena itu beberapa gereja Katolik, tidak mempunyai persoalan dengan kultur lokal, aneka kultur, bahkan dengan Trend modern. Disini berlaku sebuah prinsip yang sangat populer dalam Gereja Katolik: *principiis Unitas* (dalam hal prinsip kita bersatu), misalnya dalam hal ajaran tentang Yesus, inkarnasi, dogma iman, *Indubiis Libertas* (Dalam hal yang bebas terbuka, kita bebas menentukan pilihan). *In omnibus Caritas* (Dalam segala hal harus ada kasih).²⁸

Sesuatu yang menakjubkan terjadi pada masyarakat Kristen yang sangat terbuka pada sesuatu yang baru. Orang Kristen di Eropa bisa hidup bersama dengan orang atheis, bahkan budaya sekular dan gerakan New Ages. Masyarakat Mayoritas Katolik di Filipina tidak merasa terusik, bahkan para uskup mendukung Fidel Ramos, seorang penganut Protestan menjadi Presiden menggantikan Corry Aquino. Ketika Brown beberapa bulan meluncurkan Novel "The Da Vinci Code", yang mengatakan Maria Magdalena mengandung anak Yesus, Maria Magdalena adalah isteri Yesus, umat Kristen, khususnya Katolik tidak terprovokasi. Hirarki tidak mengeluarkan statement khusus tentang hal ini.²⁸

Karakter dialogis dan wawasan multikultural sudah menjadi watak kebanyakan umat. Meski mungkin masih kelompok ada yang kurang setuju, atau radikal tetapi tidak punya dasar dalam teologi inkarnasi.²⁹ Ada sekte-sekte atau kelompok Gerejani yang eksklusif dan mendasarkan penghayatannya atas penghakiman bahwa orang kristen di luar kelompoknya adalah salah.³⁰ Merekalah anak emas Tuhan, anak emas Yesus.³¹ Tapi Kristiani tidak terdikte oleh sikap

²⁸Benno Ola T.Pr. *Pemetaan Iman Kristiani dalam Multikultural*, Jurnal LPKUB Perwakilan Medan, edisi I tahun 2005

²⁹John Maruli Situmorang. *Inkarnasi-Inkulturasi; Pergulatan Kristus dan Budaya*, (Bandung; St. Louis Press, 1998), h. 31

³⁰S. Supomo. *Arjuna Wijaya* (Vol.I-II), (The Hague - Martinus Nijhoff, 1977). Accessed, 16 Oktober 2017

semacam ini, karena mereka menghargai ajarannya tentang Yesus Kristus. Karena ketika pengikut Kristus disiksa dan dikejar-kejar, kemudian didakwa di pengadilan Agama orang Yahudi, Gamaliel tampil dan berkata: Biarkanlah mereka, sebab jika maksus dan perbuatan mereka dari manusia, tentu akan lenyap, tetapi kalau berasal dari Allah, kamu tidak dapat melenyapkan orang-orang ini; mungkin ternyata juga nanti, bahwa kamu melawan Allah.³²

Pandangan Hindu terhadap Prinsip Multikulturalisme

Dunia pendidikan harus tetap eksis dari perbincangan realitas multikultural tersebut, bila tidak disadari boleh jadi mempunyai andil dalam menciptakan ketegangan-ketegangan sosial, oleh karena itu perlu dicermati bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mengajarkan ilmu semata tetapi juga mendidik anak kita menjadi manusia berkebudayaan dan berperadaban. Dengan demikian tidak lagi saatnya bagi lembaga pendidikan mengabaikan realitas kebudayaan yang beragam tersebut.³¹

Populasi masyarakat beragama Hindu terbesar ada di Pulau Bali. Sehingga sering dijuluki sebagai pulau seribu pura atau Pulau Dewata, julukan Bali seribu pura tepat sekali untuk sebutan Pulau Dewata, karena begitu banyak pura yang ada. Setiap agama memiliki tempat suci yang berbeda-beda, salah satunya adalah agama Hindu memiliki tempat suci yang disebut pura untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Di dalam sebuah pura memiliki struktur bangunan yang mengikuti konsep *Tri Mandala*, yaitu *Utama Mandala*, *Madya Mandala* dan *Nista Mandala*. Pura *Teledu Nginyah* adalah salah satu dari kebanyakan Pura yang menggunakan konsep *Tri Mandala*.³² Pura yang terdapat di Desa Gumbrih memiliki keunikan berupa Tapakan/ Batu Besar yang dipercaya berfungsi sebagai tempat pesamuan penjaga/ ancangan di Pura *Teledu Nginyah*. Pura *Teledu Nginyah* memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai, 1) Eksistensi Pura *Teledu*

³¹M. Chandra Bosse. *Pola Pendidikan Multikultural dalam Keluarga Hindu*, SPEQLEN = Blog Nak Belog = The Truth Is Inside You. Posted : 12 November 2008. www.speqlen.co.id.

³²Sudarsana, I. Ketut. "Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Hindu Melalui Efektivitas Pola Interaksi Dalam Pembelajaran Di Sekolah." *Prosiding Semaya 2* (2017): 134-142.

Nginyah dapat dilihat dari Sejarah, struktur bangunan dan *karya* di pura ini. (2). Pura *Teledu Nginyah* memiliki fungsi religius, fungsi etika dan fungsi sosial. (3) Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terdapat pada Pura *Teledu Nginyah* yaitu: nilai Pendidikan *Tattwa*, nilai Pendidikan Susila dan nilai Pendidikan *Bhakti*.

Agama Hindu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu agama Hindu menempatkan sekolah sebagai pendidikan formal, karena merupakan lembaga yang memiliki kewajiban untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter luhur. Lembaga pendidikan ini seyogyanya dapat membekali siswanya dengan berbagai nilai, sikap, serta kemampuan dan keterampilan dasar yang cukup kuat sebagai landasan untuk menjalani kehidupan yang sebenarnya di masyarakat.³³ Pribadi yang berkarakter luhur ini dibentuk melalui pendidikan agama Hindu yang dilaksanakan secara berkelanjutan di semua jenjang pendidikan. Agar pendidikan agama Hindu ini mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, maka peningkatan mutu pendidikan agama Hindu wajib dilaksanakan, dimana salah satunya dengan meningkatkan efektivitas pola interaksi dalam pembelajaran di sekolah.

Bagi bangsa Indonesia khususnya banyak manfaat yang diperoleh darinya, tetapi di sisi lain sekecil apapun tentu akan memiliki dampak negatif, baik terhadap dunia politik, perekonomian, sosial budaya maupun terhadap perilaku seseorang. Oleh karena itu, agar kepribadian dan jati diri bangsa Indonesia tidak terkikis oleh pengaruh luar, salah satu upaya untuk menangkal dan menanggulangnya, pendidikan agama Hindu khususnya budi pekerti, etika, moral harus diajarkan kepada semua anak-anak sedini mungkin sesuai dengan tujuan pendidikan.

³³L.K>. Sudarsana. "Membangun Budaya Sekolah Berbasis Nilai Pendidikan Agama Hindu untuk Membentuk Karakter Warga Sekolah." *Seminar Nasional (No. ISBN: 978-602-71464-0-2, pp. 69-75). Pascasarjana IHDN Denpasar*. 2014.

Pendidikan agama Hindu merupakan kaidah-kaidah atau norma-norma yang menuntun manusia untuk selalu berbuat baik demi tercapainya hidup rukun secara damai dan membentuk manusia yang mulai serta selalu astiti bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan penuh pengabdian dan pengorbanan yang sesuai dengan ajaran agama Hindu. Pendidikan agama Hindu merupakan suatu ajaran mengenai pendidikan moral yang dibimbing menurut petunjuk ajaran agama berfungsi sebagai faktor pengamatan yang akan menjadi keselamatan seseorang. Jadi pendidikan agama itu tidak lain dari pada bimbingan atau tuntunan yang diberikan pada seseorang untuk menunjukkan perkembangan budi pekerti dalam menanamkan rasa cinta kepada ajaran agama dan mau berbuat sesuai dengan ajaran agama.

Materi ajaran Agama Hindu adalah bersumber dari Weda. Apa yang dicantumkan sesuai dengan kutipan sloka dari Sarasamuçcaya 40 yang berbunyi sebagai berikut: Kunang kangêtakena, sāsing kājar de Sang Hyang çruti dharma ngaranika, ācāranika sang ista, dharma ra ngaranika, çista ngaran Sang Hyang satyawādī, sāng āpta, sang patirthan, sang panadahan upadeça sang kṣepa ika katiga, dharma ngaranira Terjemahannya: Adapun yang patut diingat-ingat semua apa yang diajarkan oleh sruti disebut dharma, semua itu diajarkan srutipun dharma namanya, yang disebut cista adalah berkata-kata benar orang yang dipercaya, orang yang menjadi tempat ajaran kerohanian singkatnya ketiga itu dharmanya.³⁴ Berdasarkan kutipan sloka di atas, maka dapatlah dilihat materi pokok dari ajaran agama Hindu, sehingga dapatlah dikatakan bahwa pendidikan agama Hindu merupakan suatu upaya untuk membina pertumbuhan dan perkembangan jiwa. sesuai dengan ajaran-ajaran agama Hindu.

³⁴Kadjeng, I. Nyoman. "dkk. 1997." *Sarasamuscaya*. Surabaya: Paramita.

Budha dan Multikulturalisme***Pandangan Budha terhadap prinsip multikulturalisme***

Sasanti 'Bhinneka Tunggal Ika' yang ditulis oleh Mpu Tantular dalam kitabnya Sutasoma di sekitar tahun 1384-1385 dijadikan perekat bangsa oleh ' *the founding fathers*' menunjukkan bahwa pada zaman Majapahit kerukunan umat beragama dan kehidupan multikultural sudah nampak berlangsung harmoni. Mpu Tantular yang merumuskan sasanti ini telah merenungkannya sekitar 5-6 tahun sebelumnya, yakni dengan sasanti 'Kalih Sameka' (kalih sama + ika) yang ditulis di dalam kitabnya Arjuna Wijaya pada tahun 1379, sangat mungkin membangun dan merekatkan tali persaudaraan berbangsa sudah menjadi renungan yang mendalam bagi para pemikir bangsa saat itu.³⁵

Selama ini kita menyangka bahwa Budha (dan Hindu) identik dengan dewa-dewa. Akan tetapi jika merujuk pada kitab Arjuna Wijaya, di situ tertulis : *'ndan kantenanya, haji, tan hana bheda sa~r hyang Buddha rakwa CEiwarajadewa/kalih sameka sira so-pinakeu-ri dharmal dharma suma turn yon lepas adwit-rya' II'*, yang artinya: 'demikian kenyataannya, tuanku raja, tidak ada bedanya Hyang Buddha dengan Hyang CEiwa/ keduanya adalah Esa, yang diwujudkan dalam dharma, dan di dalam dharma juga akan mencapai hakekat-Nya yang Esa'.³⁶

Mewujudkan dan Membangun masa depan bangsa yang agamis dan humanis adalah usaha yang segera dan mendesak dilakukan, sebab bila hal ini dapat diwujudkan, maka nilai-nilai etika dan moralitas bangsa akan tegak dengan sendirinya.³⁷

Dengan demikian semua jalan agama dan kepercayaan yang ditempuh oleh umat manusia untuk memahami hakikat sang Pencipta secara filosofis adalah sama, yakni: penyadaran dan pencerahan mental-spiritual manusia sebagai homo-religious. Jadi religiusitas merupakan inti terdalam dari kesadaran keagamaan dan

³⁵Lanny Anggawati dkk. Kitab Suci Udayana ” Khotbah - Khotbah Inspirasi Buddha. Yogyakarta: Vidyasena Yayasan Mendut Indonesia Vihara Vidyaloka, 1995. Accessed, 25 Oktober 2017

³⁶Amitabha Buddha dan Nirvana. Surabaya dan Lawang: Bodhimanda Rumah Suci dan Bodhimanda Sanggar Suci, 1982

³⁷Fachruddin. "Ajaran Emanasi Adhi Buddha Dalam Buddha Mahayana", Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2005

kepercayaan tertentu yang dianut secara formal. Dengan kesadaran filosofis *sarva dharma samabhava* ini, setiap orang terpelajar yang mengaku beragama tentu sekaligus juga memiliki pemahaman multi-religius dan sikap menghargai agama dan kepercayaan yang lain, sehingga eksklusivitas agama dapat direduksi.

Multikulturalisme dalam Pendidikan Budha

Dalam pendidikan yang berbasis multikultural sebenarnya sudah terkandung pengertian tentang penanaman nasionalisme dan patriotisme. Multikulturalisme merupakan suatu perkembangan yang relatif paling anyar (baru) dalam khazanah ilmu pengetahuan sosial dan budaya (*humaniora*), terutama pasca pemikiran liberalisme dalam bidang ilmu politik.³⁸ Multikulturalisme terus berkembang sesuai dengan derasnya perubahan sosial-budaya yang dihadapi oleh umat manusia khususnya di dalam era dunia terbuka dan era demokratisasi kehidupan. Menurut Fay, seperti dikutip oleh Parsudi Suparlan, multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesadaran, baik secara individual maupun secara kebudayaan.³⁹

Dalam kaitannya meningkatkan pendidikan agama yang inklusif, nasionalisme, patriotisme dan multikultural, pendidikan Budha sangat menekankan hal-hal berikut:⁴⁰

1. Cinta dan bhakti kepada tanah air tumpah darah tempat dilahirkan, jangan membenci atau merugikan tanah air sendiri dan tanah air orang lain. Menumbuhkan apresiasi terhadap berbagai agama dan budaya dengan mengembangkan sikap toleransi yang sejati.
2. Hormati semua agama dengan rasa hormat yang sama, setiap agama adalah jalan menuju Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pula memberikan apresiasi dan penghormatan yang sama terhadap berbagai budaya, utamanya budaya daerah di Nusantara.

³⁸Bhagawata Purana. Oleh Bibe k Debroy dan Dipawali Debroy

³⁹Lontar Bhuwana Kosa. Upada Sastra. Terjemahan Drs. I Gusti Rai Mirsha dkk.

⁴⁰Dirjen Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha, Sang Hyang Adi Kamahayanikan. Jakarta: Proyek pengadaan Kitab Suci Buddha, 1980

3. Cintai semua orang tanpa membeda-bedakan latar belakang etnis, suku, agama dan profesi orang, karena semua manusia apa pun latar belakangnya adalah satu komunitas yang tunggal.
4. Pelihara kebersihan dan ketentraman rumah tangga dan lingkungan sosial, maka kesehatan dan kebahagiaan masyarakat akan dapat diwujudkan.
5. Jadilah dermawan, jangan buat sesuatu yang menjadikan seseorang menjadi pengemis. Bantulah orang yang memerlukan sesuai kebutuhan dan menjadikan mereka mandiri.
6. Jangan menggoda seseorang dengan menawarkan / memberi hadiah atau merendahkan diri dengan menerima suap.
7. Jangan membenci, dengki, irihati dengan alasan apa pun kepada siapa pun juga.
8. Jangan bergantung pada siapapun, usahakan untuk melaksanakan sendiri sebanyak mungkin, walaupun seseorang kaya raya dan memiliki banyak pembantu, tetapi pelayanan masyarakat (sewa) agar dilaksanakan langsung sendiri. Jadilah pelayan bagi diri sendiri dan orang lain.
9. Jangan sekali-kali melanggar hukum yang berlaku di negara kita. patuhilah peraturan perundang-undangan yang berlaku. Jadilah warga negara teladan.
10. Cintailah Tuhan Yang Maha Esa, dan segenap ciptaan-Nya dan jauhilah dosa dan perbuatan buruk.

Aspek Pengembangan Multikulturalisme dalam Pluralisme Agama

Wacana pendidikan multi-kulturalisme memang sempat menghangat di mass media dan menjadi bahan diskusi di sejumlah forum, tapi sayangnya tidak diikuti dengan sejumlah upaya secara sungguh-sungguh dan kontinyu untuk memformulasikannya ke dalam gagasan yang lebih aplikatif.⁴¹ Bahkan dapat dikatakan, upaya mempromosikan konsep pendidikan multikultural sebagai bagian dari upaya meredam potensi konflik horisontal maupun vertikal bangsa

⁴¹Budiyono H.D. 1973. Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama. Kanisius. Yogyakarta.

akibat salah paham soal SARA belum berjalan secara signifikan. Sebaliknya, para elite politik dan elite agama, atau pakar ilmu sosial dalam menganalisa akar persoalan konflik cenderung menjadikan kesenjangan ekonomi dan sosial sebagai kambing hitam.⁴²

Materi pendidikan agama misalnya lebih terfokus pada mengurus masalah *private affairs (al ahwal al syakhsiah)* semacam masalah keyakinan seorang hamba dengan Tuhannya *face to face*.⁵⁴ Seakan masalah surga atau kebahagiaan hanya dapat diperoleh dengan ibadah atau akidah saja. Sebaliknya, pendidikan keagamaan kurang peduli dengan isu-isu umum (*al-ahwal al-ummah*) semacam sikap antikorupsi, wajibnya transformasi sosial, dan kepedulian terhadap sesama.⁵⁵

PENUTUP

Kesimpulan

Kajian dan pembahasan pokok-pokok tentang multikulturalisme dan dihubungkan dengan kondisi negara Indonesia saat ini, kiranya menjadi jelas bahwa multikulturalisme perlu dikembangkan di Indonesia, karena justru dengan kebijakan inilah dapat memaknai dan memahami ke-Bhinnekaan Tunggal Ika, dan keragaman dalam kehidupan masyarakat secara baik, seimbang dan proporsional. Dengan kebijakan ini pula dapat menerapkan persatuan Indonesia dan mengembangkan semangat nasionalisme sebagaimana diharapkan.

Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang

⁴²Noorsena Bambang *Religi dan Religiositas Bung Karno*, (Denpasar; Yayasan Bali Jagadhita Press, 2000). Accessed, 26 Oktober 2017

diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim Soroush, *Reason, Freedom & Democracy in Islam*, (Paris, UNESCO, 2000). Hal. 56.
- Abineno. 1990. Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen. BPK Gunung Mulia. Jakarta
- Agama. Ciscore Indonesia. Surakarta.
- al-Munawwar, Said Aqil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), Get. I.
- Amir, Muhammad, *Konsep Masyarakat Islam*, (Jakarta, Fikanati, Aneska, 2004). Amitabha Buddha dan Nirvana. Surabaya dan Lawang: Bodhimanda Rumah Suci
- Anggawati, Lanny dkk. Kitab Suci Udayana ” Khotbah - Khotbah Inspirasi Buddha. Yogyakarta: Vidyasena Yayasan Mendut Indonesia Vihara Vidyaloaka, 1995 Andre Moller, *Ramadan di Jawa; Pandangan dari Luar*, (Jakarta; Nalar, 2005), hal. 72.
- Azizah, Nuraini. 2010. Multikulturalisme. <http://technurlogy.wordpress.com/2010/03/31/multikulturalisme>. Akses 3 - 07- 2012
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika*. Makalah Disampaikan dalam Symposium Internasional Antropologi Indonesia ke-3. Denpasar: Kajian Budaya UNUD, 2002.
- Bambang, Noorsena, *Religi dan Religiositas Bung Karno*, (Denpasar; Yayasan Bali Jagadhita Press, 2000).
- Benno Ola T.Pr, *Pemetaan Iman Kristiani dalam Multikultural*, Jurnal LPKUB Perwakilan Medan, edisi I tahun 2005. Hal. 45
- Bertens, K., Ekumenisme dan Multikulturalisme, *Suara Pembaruan Daily*, edisi Minggu, 16 - Mar - '08
- Bhagavadgita I Wayan Maswinara, 2005, 36-40

Bhagawata Purana. Oleh Bibe k Debroy dan Dipawali Debroy. Blog Nak Belog = The Truth Is Inside You. Posted : 12 November 2008. www.speqlen.co.id.

Budiyono H.D. 1973. Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama. Kanisius. Yogyakarta

Depag RI, *Terjemahan Kitab Upanisad*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2005), Hal. 478
Dirjen Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha, Sang Hyang Adi Kamahayanikan.

-----, dan IRD, *Majalah: Inovasi Kurikulum: Kurikulum Berbasis Mitltikulturalism*, Edisi IV, Tahun 2003, hal. 26

Fachruddin, "Ajaran Emanasi Adhi Buddha Dalam Buddha Mahayana", Skripsi

Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang,

Freire, Paulo. (2007). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*

Hardiman, F. Budi, *Belajar dari Politik Multikulturalisme*, Pengantar pada buku *Kewargaan Multikultural* (Jakarta; Pustaka LP3ES Indonesia, 2003).

Hunt, L. dan Walker. *Ethnic Dynamics : Petterns of Intergroup Relation in Various Societies*. (dalam Tesis Hartoyo. 1996. *Keserasian Hubungan Antar Etnik, Faktor Pendorong dan Pengelolaannya*. Universitas Indonesia. Jakarta)

IKA UIN Syarif Hidayatullah, *Majalah Tsaqafah: Mengagas Pendidikan Multikultural*, Vol. I No:2, 2003, hal. 43-44.

John Maruli Situmorang, *Inkarnasi-Inkulturasi; Pergulatan Kristus dan Budaya*, (Bandung; St. Louis Press, 1998), hal. 46.

K Bertens, Ekumenisme dan MultikulturaHsme, *Suara Pembaruan Daily*, edisi Minggu, 16 - Mar - '08.

M. Chandra Bosse, *Pola Pengembangan Kerukunan Berwawasan Multikultural dalam Pandangan Agama Hindu*, SPEQLEN = Blog Nak Belog - The Truth Is Inside You. Posted : 12 November 2008.

Ma'Arif, Jamuin. *Manual Advokasi: Resolusi Konflik Antar - Etnik dan Agama*.